

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan usaha untuk mempersiapkan ataupun memperbaiki kualitas manusia agar mampu menghadapi tantangan hidup yang terjadi sesuai dengan perubahan dan tuntutan zaman. Pendidikan berpengaruh terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pada gilirannya dapat mewujudkan manusia sebagai sumber daya yang berkualitas sehingga mampu membangun masyarakat berbangsa yang lebih baik. Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan sudah sepantasnya selalu dilakukan secara berkesinambungan.

Upaya meningkatkan mutu pendidikan antara lain dapat dilakukan melalui sekolah, karena sekolah merupakan salah satu lembaga yang berperan sangat besar dalam upaya tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan memperbaiki proses pembelajaran di kelas yang diarahkan pada aktivitas belajar siswa. Aktivitas belajar siswa dapat mempengaruhi hasil belajar berupa kemampuan siswa dalam memahami konsep.

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan selama mengajar matematika di kelas VII.2 SMP Negeri 1 Gadingrejo hasil belajar siswa masih rendah. Hal ini ditunjukkan dengan nilai ulangan harian untuk materi operasi hitung bilangan bulat dan pecahan pada semester ganjil Tahun pelajaran 2012/2013, persentase

siswa tuntas belajar (mendapat nilai  $\geq 70$ ) hanya mencapai 50% dari 32 siswa yang mengikuti tes dengan rata-rata nilai 64,1, hal ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep matematika siswa rendah.

Selama ini pembelajaran matematika di kelas VII.2 SMP Negeri 1 Gadingrejo menggunakan pembelajaran konvensional. Pembelajaran diawali dengan ceramah tentang materi, dilanjutkan dengan pemberian tugas atau latihan yang dikerjakan secara individu. Dengan pembelajaran yang monoton seperti itu, seringkali ditemukan siswa melakukan aktivitas yang tidak ada kaitannya dengan belajar, juga ditemukan siswa-siswa yang berkemampuan dibawah rata-rata tidak dapat menyelesaikan atau tidak mengerjakan tugas. Hal ini menunjukkan pembelajaran di kelas tersebut belum dapat mendorong semua siswa melakukan aktivitas belajar dan meningkatkan pemahaman konsep matematika, khususnya bagi yang berkemampuan akademik rendah.

Berdasarkan uraian di atas, model pembelajaran yang digunakan guru menyebabkan rendahnya aktivitas belajar siswa sehingga berdampak pada rendahnya pemahaman konsep matematika siswa. Oleh karena itu perlu adanya perubahan dari penggunaan model pembelajaran konvensional yang lebih berpusat pada guru ke penggunaan model pembelajaran yang lebih banyak melibatkan siswa dalam interaksi positif antara siswa dengan siswa lain maupun dengan guru, yaitu model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan aktivitas dan pemahaman konsep matematika adalah tipe *Team Games Tournament* (TGT). Menurut Slavin dalam Yusron (2008: 166-169) tipe TGT ini memiliki komponen

presentasi di kelas, tim, *game*, turnamen, dan rekognisi tim (penghargaan kelompok). Melalui pembelajaran kooperatif tipe TGT para siswa mendapat tanggung jawab untuk memahami konsep yang dipelajari, karena pada setiap akhir pembelajaran akan diadakan turnamen akademik dimana setiap anggota kelompok diminta mewakili kelompoknya untuk berkompetisi. Karena tanggung jawab ini, diharapkan pada saat presentasi kelas, siswa tidak akan melakukan hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan kegiatan belajar. Demikian juga pada saat kegiatan diskusi, setiap siswa akan lebih aktif untuk dapat menyelesaikan tugas yang diberikan. Siswa dari kelompok akademik rendah akan aktif bertanya kepada siswa dari kelompok akademik yang lebih tinggi sebelum bertanya kepada guru. Sebaliknya siswa dari kelompok akademik yang lebih tinggi akan aktif memberikan pemahaman tentang konsep yang sedang dipelajari kepada temannya agar pada saat turnamen, temannya dapat menyumbangkan skor maksimal bagi tim. Ketika teman dari kelompok tinggi tidak mampu menjawab pertanyaan dari siswa dari kelompok rendah atau jawabannya tidak memuaskan maka siswa tersebut tidak akan ragu atau malu untuk bertanya kepada guru. Dengan cara demikian mereka dapat dengan mudah memahami konsep yang sedang dipelajari dan diharapkan tidak ada tugas yang tidak dapat diselesaikan serta kegiatan pembelajaran lebih terpusat pada siswa. Adanya *game* dan turnamen memungkinkan pembelajaran berlangsung dalam suasana kompetitif yang menyenangkan.

Dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT, diharapkan siswa akan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran dan meningkatkan pemahaman konsep matematika. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang

penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada siswa kelas VII.2 SMP Negeri 1 Gadingrejo untuk meningkatkan aktivitas dan pemahaman konsep matematika.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan aktivitas dan pemahaman konsep matematika siswa kelas VII.2 Semester Ganjil SMP Negeri 1 Gadingrejo Tahun Pelajaran 2012/2013?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan pemahaman konsep matematika siswa kelas VII.2 SMP Negeri 1 Gadingrejo Tahun Pelajaran 2012/2013 dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

1. Guru, yaitu memberikan gambaran langsung pembelajaran kooperatif tipe TGT dan menambah wawasan tentang model pembelajaran sebagai bahan untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam mengembangkan model pembelajaran matematika yang berorientasi pada model pembelajaran kooperatif.
2. Siswa, yaitu menumbuhkan rasa ketergantungan positif sesama teman, bertanggung jawab, keterampilan berkomunikasi dengan baik dan memberikan suasana baru yang menyenangkan dalam pembelajaran matematika.

3. Sekolah, yaitu memberikan sumbangan informasi dan pemikiran dalam upaya peningkatan mutu sekolah.

### **E. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah:

1. Pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah pembelajaran kooperatif yang kegiatan utamanya adalah (1) presentasi kelas, (2) Tim (belajar kelompok), (3) *game* /turnamen, dan (4) penghargaan kelompok.
2. Aktivitas siswa adalah kegiatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Aktivitas siswa yang diamati meliputi memperhatikan penjelasan guru, bertanya atau menanggapi pertanyaan guru, berdiskusi antar siswa dalam kelompok, mengerjakan LKK, dan menanggapi hasil kerja kelompok lain.
3. Pemahaman konsep adalah kemampuan memahami ide yang diabstrakan dari peristiwa atau contoh konkrit. Indikator kemampuan pemahaman konsep dalam penelitian ini mengacu pada Juknis Peraturan Dirjen Dikdasmen Depdiknas No 506/C/PP/2004 tanggal 11 November 2004 tentang penilaian perkembangan anak didik SMP yaitu: (1) menyatakan ulang suatu konsep, (2) mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu, (3) memberikan contoh dan non contoh dari konsep, (4) menyajikan konsep dalam bentuk representasi matematis, (5) Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep, (6) menggunakan/memanfaatkan/memilih prosedur tertentu, dan (7) mengaplikasikan konsep atau algoritma ke dalam pemecahan masalah.